

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Tentang *Initial Public Offering* (IPO)

##### 1. Pengertian *Initial Public Offering* (IPO)

*Initial Public Offering* (IPO) atau sering pula disebut *go public* adalah kegiatan penawaran saham atau efek lainnya yang dilakukan oleh emiten (perusahaan yang akan *go public*) untuk menjual saham atau efek untuk pertama kalinya kepada masyarakat luas atau investor publik.<sup>13</sup> Dalam Undang-Undang No.8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, *Initial Public Offering* atau penawaran umum adalah kegiatan penawaran Efek yang dilakukan oleh Emiten untuk menjual efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur oleh undang-undang dan peraturan pelaksanaannya.<sup>14</sup>

Menurut Hariyani dan Serfianto, Penawaran umum (*go public*) adalah kegiatan penawaran efek yang dilakukan oleh emiten untuk menjual efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur dalam UU Pasar Modal dan peraturan pelaksanaannya. Sebelum melakukan penawaran tersebut, emiten harus menyampaikan pernyataan pendaftaran kepada Bapepam-LK. Penawaran juga dapat dilakukan oleh pemegang saham dari emiten atau perusahaan publik dalam rangka divestasi saham sebagaimana

---

<sup>13</sup> Eduardus Tandelin, *Portofolio dan Investasi:Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm.74

<sup>14</sup><https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/regulasi/undang-undang>, diakses pada Rabu, 12 Februari 2020, Pukul 20.45 WIB

diatur dalam peraturan Bapepam Nomor IX.A.12 (Kep-05/PM/2004) tentang Penawaran Umum oleh Pemegang Saham.<sup>15</sup> Jadi *Initial Public Offering* yaitu penawaran umum pertama kali oleh emiten kepada masyarakat luas dengan tata cara dan pelaksanaannya sesuai undang-undang.

Dalam buku panduan *go public* dari Bursa Efek Indonesia, persyaratan *go public* adalah sebagai berikut:

- a. Setiap Perseroan Terbatas (PT) yang telah beroperasi sekurang-kurangnya 12 bulan.
- b. Memiliki aktiva bersih berwujud sekurang-kurangnya Rp5.000.000.000 (lima miliar rupiah) dengan laporan keuangan auditan tahun buku terakhir memperoleh opini wajar tanpa pengecualian dari akuntan publik yang terdaftar di Bapepam.
- c. Menjual sekurang-kurangnya Rp50.000.000 (lima puluh juta) saham atau 35 % (tiga puluh lima persen) dari jumlah saham yang diterbitkan dan jumlah pemegang saham publik sekurang-kurangnya 500 (limaratus) pihak.
- d. Calon perusahaan publik menunjuk penjamin emisi yang bertugas membantu semua persiapan yang diperlukan hingga saham perusahaan dapat diperdagangkan di bursa.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Iswi Hariyani & Serfianto, *Buku Pintar Hukum Bisnis Pasar Modal*, (Jakarta Selatan: Transmedia Pustaka, 2010) hlm. 287

<sup>16</sup><https://www.idx.co.id/portals/0/staticdata/information/forcompany/panduan-go-public.pdf>, diakses pada Rabu, 12 Februari 2020, Pukul 22.20 WIB

Adapun manfaat *go public* yang dikutip dari buku panduan *go public* yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut:

a. Memperoleh sumber pendanaan baru.

Dana untuk pengembangan, baik untuk penambahan modal kerja maupun untuk ekspansi usaha, adalah faktor yang sering menjadi kendala banyak perusahaan. Dengan menjadi perusahaan publik, kendala tersebut akan lebih mudah diselesaikan.

b. Memberikan keunggulan kompetitif (*Competitive Advantage*).

Dengan menjadi perusahaan publik, perusahaan akan memperoleh banyak *competitive advantage* untuk pengembangan usaha dimasa yang akan datang.

c. Melakukan merger atau akuisisi perusahaan lain dengan pembiayaan melalui penerbitan saham baru.

Pengembangan usaha melalui merger atau akuisisi merupakan salah satu cara yang cukup banyak diminati untuk mempercepat pengembangan skala usaha perusahaan. Saham perusahaan publik yang diperdagangkan di Bursa memiliki nilai pasar tertentu. Dengan demikian, bagi perusahaan publik yang sahamnya diperdagangkan di Bursa, pembiayaan untuk merger atau akuisisi dapat lebih.

Sedangkan konsekuensi yang harus diambil diantaranya, sebagai berikut:

a. Berbagi kepemilikan.

Hal ini dapat diartikan bahwa persentase kepemilikan akan berkurang. Banyak perusahaan yang hendak *go public* merasa enggan

karena khawatir akan kehilangan kontrol/kendali perusahaan. Sebenarnya hal tersebut tidak perlu dikhawatirkan karena jumlah minimum saham yang dipersyaratkan untuk dijual kepada publik melalui proses Penawaran Umum (*Initial Public Offering*) tidak akan mengurangi kemampuan pemegang saham pendiri untuk tetap dapat mempertahankan kendali perusahaan.

b. Mematuhi peraturan pasar modal yang berlaku.

Pasar modal memang menerbitkan berbagai peraturan. Namun, semua ketentuan tersebut pada dasarnya justru akan membantu perusahaan untuk dapat berkembang dengan cara yang baik di masa mendatang.

2. Perbedaan perusahaan *go public* dan perusahaan yang tidak *go public*

Berubahnya status sebuah perusahaan menjadi perusahaan tertutup menjadi terbuka, tentu hal ini memberikan nilai tambah bagi perusahaan tersebut. Fakhruddin dalam bukunya menjelaskan perbedaan perusahaan yang telah melakukan *go public* dengan perusahaan yang tidak *go public* dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut ini.

Tabel 2.1  
**Perbedaan Perusahaan *Go Public* dan Perusahaan yang tidak *Go Public***

NO	Aspek	Perusahaan <i>Go Public</i>	Perusahaan tidak <i>Go Public</i>
1	Persyaratan pengungkapan minimum (minimum <i>disclosure requirements</i> )	Mutlak ditaati	Tidak mutlak

*Lanjutan Tabel*

No	Aspek	Perusahaan <i>Go Public</i>	Perusahaan tidak <i>Go Public</i>
2	Jumlah pemegang saham	Lebih dari 300 pemegang saham	Biasanya terbatas
3	Kewajiban menyampaikan laporan (reguler maupun insidentil)	Mutlak	Tidak mutlak
4	Pemisahan antara pemilik dan manajemen	Merupakan kebutuhan	Bukan merupakan kebutuhan mendesak
5	Pergantian kepemilikan saham	Tinggi	Rendah
6	Tindakan manajemen	Menjadi perhatian masyarakat	Tidak selalu menarik perhatian masyarakat

Sumber: Hendy, Muhammad Fakhruddin. 2008<sup>17</sup>

## B. Tinjauan Tentang Kinerja Keuangan

### 1. Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Irham Fahmi, kinerja keuangan yaitu suatu analisis yang dilakukan guna melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis menggunakan alat-alat analisis keuangan, sehingga diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan dalam suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja pada periode tertentu. Hal ini penting agar sumber daya yang digunakan akan optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan.<sup>18</sup> Seperti halnya dengan membuat suatu laporan

<sup>17</sup> Hendy M. Fakhruddin, *Go Public: Strategi Pendanaan dan Peningkatan Nilai Perusahaan*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 14

<sup>18</sup> Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 2

keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Setandar Akutansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accouting Principle*).

Menurut Hery, kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efesiensi dan efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi tertentu. Hal ini dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan dari mengandalkan sumberdaya yang dimilikinya. Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan.<sup>19</sup>

Pentingnya analisis kinerja keuangan, Kariyoto mengatakan analisis terhadap laporan keuangan dalam suatu perusahaan untuk mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau kesehatan suatu perusahaan. Hal ini akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masalah dan prospeknya di masa yang akan datang.<sup>20</sup> Oleh karena itu manajer keuangan harus menentukan sarana untuk memantau dan mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia.

---

<sup>19</sup> Hery, *Analisis Kinerja Manajemen*, (Jakarta: Grasindo, 2015) , hlm. 25

<sup>20</sup> Kariyoto, *Analisa Laporan Keuangan*, (Malang: UB Press, 2017), hlm. 107

Berdasarkan apa yang dinyatakan tersebut, kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas perusahaan. Penilaian aspek penghimpunan dana dan penyaluran dan merupakan kinerja keuangan yang berkaitan dengan peran perusahaan sebagai lembaga intermediasi. Adapun penilaian kondisi likuiditas perusahaan guna mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada para deposan. Penilaian aspek profitabilitas guna mengetahui tentang kemampuan menciptakan profit, yang sudah barang tentu penting bagi parapemilik. Dengan kinerja perusahaan yang baik pada akhirnya akan berdampak baik pada intern maupun bagi pihak ekstern perusahaan.<sup>21</sup>

## 2. Tujuan Kinerja Keuangan

Berkaitan dengan analisis kinerja keuangan mengandung beberapa tujuan menurut Munawir adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangan yang harus dipenuhi atau kemampuan perusahaan dalam memenuhi keuangannya pada saat ditagih.

---

<sup>21</sup> Ahmad Ruky, *Sistem Manajemen Kinerja*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm.15

- b. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
- c. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- d. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya dan kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan ataupun krisis keuangan.<sup>22</sup>

### **C. Tinjauan Tentang Laporan Keuangan**

#### **1. Pengertian Laporan Keuangan**

Menurut Jumingan, laporan keuangan merupakan hasil tindakan pembuatan ringkasan data keuangan perusahaan. Laporan keuangan ini disusun dan ditafsirkan untuk kepentingan manajemen dan pihak lain yang menaruh perhatian atau mempunyai kepentingan dengan data keuangan perusahaan.<sup>23</sup> Menurut Kasmir, laporan keuangan dalam pengertian

---

<sup>22</sup> Munawir, *Analisis Informasi Keuangan*, (Yogyakarta: Liberty Yogya, 2002), hlm. 31

<sup>23</sup> Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 6

sederhana adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.<sup>24</sup>

Menurut Fahmi, laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan, lebih jauh lagi informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Dalam bukunya juga mengemukakan beberapa pendapat dari beberapa ahli :

- a. Menurut Farid dan Siswanto, Laporan keuangan adalah informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.
- b. Menurut Munawir, Laporan keuangan adalah alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu bagi para pengguna (*users*) untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.
- c. Menurut Sofyan Assauri, Laporan keuangan adalah laporan pertanggung jawaban manajemen sumber daya yang dipercayakan kepadanya.<sup>25</sup>

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK), Laporan keuangan adalah neraca dan perhitungan laba laporan peruba Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Laporan keuangan adalah neraca dan

---

<sup>24</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 7

<sup>25</sup> Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 21

perhitungan laba laporan perubahan posisi keuangan (misalnya, laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil tindakan pembuatan informasi data keuangan perusahaan yang berguna bagi berbagai pihak internal maupun eksternal perusahaan.

## 2. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah memberi informasi bagi investor, kreditur dan pemakai lainnya, sekarang atau masa masa yang akan datang untuk membuat keputusan investasi, pemberian kredit, dan keputusan lainnya yang serupa yang rasional. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka- angka dalam satuan moneter.<sup>26</sup>

Tujuan laporan keuangan menurut Setandar Akuntansi Keuangan sebagai berikut:

- a. Bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

---

<sup>26</sup> Astuti Dewi, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), hlm.29

- b. Laporan keuangan disusun untuk memenuhi bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu.
- c. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atau sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Menurut Yusti dan Titik, mengatakan bahwa laporan keuangan ditujukan sebagai pertanggung jawaban atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya kepada pemilik perusahaan atas kinerja yang telah dicapainya serta merupakan laporan akuntansi utama yang mengomunikasikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam membuat analisi ekonomi dan peramalan untuk masa yang akan datang.

Menurut Sofyan, bahwa laporan keuangan bertujuan bahwa laporan keuangan akan memberi informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan. Juga laporan keuangan akan memberi informasi keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan disamping pihak manajemen perusahaan.

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberi tahukan keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu.

### 3. Kegunaan Laporan Keuangan

Dapat dipahami bahwa dengan adanya laporan keuangan yang disediakan oleh pihak manajemen perusahaan maka sangat membantu pihak pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan. Seperti keinginan perusahaan untuk melakukan *right issue*, yang artinya *right issue* tersebut diprioritaskan kepada pemilik saham lama untuk membelinya. Sehingga berdasarkan data laporan keuangan yang diperoleh dan disajikan oleh manajemen perusahaan pihak investor atau pemilik saham perusahaan akan bisa menganalisis bagaimana kondisi perusahaan serta prospek perusahaan nantinya khususnya dari segi kemampuan profitabilitas yang akan dihasilkan.

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwasanya laporan keuangan sangat berguna dalam melihat kondisi suatu perusahaan, baik kondisi pada saat ini mampu dijadikan sebagai alat prediksi untuk kondisi di masa yang akan datang (*forecast analyzing*).

#### **D. Tinjauan Tentang Analisis Laporan Keuangan**

Setelah laporan keuangan disusun berdasar pada data yang relevan, serta sesuai dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, maka akan terlihat bagaimana kondisi keuangan yang sesungguhnya. Kondisi diketahuinya berapa jumlah kekayaan (harta), kewajiban (utang), serta modal (ekuitas) dalam neraca. Kemudian diketahui jumlah pendapatan dan jumlah biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu. Hal ini akan dapat diketahui

hasil usaha (laba atau rugi) yang diperoleh dalam periode tertentu dari laporan laba rugi yang disusun.<sup>27</sup>

Salah satu teknik analisis laporan keuangan yang paling banyak digunakan saat ini yaitu analisis rasio keuangan. Hal ini disebabkan karena analisis rasio keuangan digunakan untuk membandingkan rasio saat ini dengan rasio masa lalu dan masa yang akan datang dalam perusahaan yang sama untuk mempelajari komposisi perubahan dan menentukan apakah terdapat perbaikan atau penurunan dalam kondisi keuangan serta kinerja perusahaan.

Dalam penelitian ini, ada beberapa analisis rasio yang digunakan yaitu: Rasio Permodalan, Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP), Rasio Rentabilitas, dan Rasio Likuiditas.

#### 1. Rasio Permodalan

Rasio yang terkait dengan permodalan dalam perbankan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, serta sebagai indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.<sup>28</sup>

Menurut Widjanarto dalam Umam, posisi CAR suatu bank sangat bergantung pada:

- a. Jenis aktiva serta besarnya risiko yang melekat padanya.

---

<sup>27</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 66

<sup>28</sup> Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2013), hlm. 121

- b. Kualitas aktiva atau tingkat kolektibilitasnya.
- c. Total aktiva suatu bank, semakin besar aktiva maka semakin bertambah pula risikonya.
- d. Kemampuan bank untuk meningkatkan pendapatan dan laba.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya oleh BEI bahwa salah satu manfaat yang akan diperoleh perusahaan ketika menjadi perusahaan publik adalah terbukanya akses perusahaan terhadap sarana pendanaan jangka panjang sehingga nilai ekuitas perusahaan akan meningkat dan perusahaan memiliki struktur modal yg optimal. Dengan adanya tambahan modal yang diperoleh bank melalui penjualan saham kepada publik, maka diharapkan rasio CAR yang dimiliki oleh bank juga mengalami peningkatan.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank, nilai minimum CAR pada bank yang beroperasi di Indonesia adalah sebesar 8%. Semakin tinggi CAR, maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko dan mampu membiayai operasi bank, sehingga akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

Rumus perhitungan CAR sebagai berikut:<sup>29</sup>

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang menurut Risiko}} \times 100\%$$

---

<sup>29</sup> I Wayan, *Manajemen Perbankan Menuju Bankir Konvensional yang Profesional*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 112

## 2. Rasio Kualitas Aktiva Produktif

Rasio ini diukur menggunakan *Non Performing Finance* (NPF). Dalam surat edaran BI No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember Tahun 2001 menjelaskan bahwa NPF adalah suatu rasio keuangan bank yang menggambarkan besarnya tingkat pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan dengan rumus:<sup>30</sup>

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Pembiayaan bermasalah ini muncul karena akibat pembiayaan yang diberikan kepada nasabah berada dalam kondisi kurang lancar, diragukan, atau macet. Hal ini biasanya disebabkan karena nasabah mengalami keterlambatan atau bahkan tidak mampu mengembalikan pinjaman sesuai dengan jatuh tempo yang telah disepakati sehingga berdampak terhadap kualitas aktiva bank.<sup>31</sup>

Dengan adanya keputusan menjadi perusahaan publik, maka bank akan memperoleh tambahan modal melalui penjualan saham di bursa. Tambahan modal tersebut diharapkan dapat digunakan oleh bank untuk melakukan ekspansi dalam menyalurkan pembiayaan sehingga nilai NPF akan mengalami penurunan. Penurunan ini terjadi dikarenakan dengan adanya tambahan modal, maka faktor pembagi dalam NPF semakin besar sehingga terjadi penurunan nilai NPF.

---

<sup>30</sup> Gianini, "Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia", *Accounting Jurnal*, Vol. 2, No. 1, Maret 2013, hlm. 29

<sup>31</sup> Darmawi, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hlm 126

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/25/PBI/2001, baik bank konvensional maupun bank syariah dinilai memiliki potensi kesulitan apabila memiliki kredit bermasalah (NPL) lebih dari 5% dari total kredit. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/21/PBI/2006 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum Yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah, kualitas pembiayaan ditetapkan menjadi 5 (lima) golongan, yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet. Semakin rendah NPF maka kualitas pembiayaan bank syariah semakin baik. Sebaliknya, apabila NPF semakin tinggi maka bank tersebut akan mengalami kerugian karena tingkat pengembalian pembiayaan bermasalah meningkat.

### 3. Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Dalam industri perbankan, rasio rentabilitas yang biasa digunakan adalah *Return on Asset (ROA)*.<sup>32</sup>

Definisi ROA yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. Rasio ini juga merupakan ukuran keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan.

---

<sup>32</sup> Syamsudin, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007), hlm 113

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya oleh BEI bahwa salah satu manfaat yang akan diperoleh perusahaan ketika menjadi perusahaan publik adalah terbukanya akses perusahaan terhadap sarana pendanaan jangka panjang. Jika modal yang dimiliki oleh perusahaan bertambah, maka diharapkan nilai aktiva yang dimiliki perusahaan juga semakin meningkat sehingga dapat menghasilkan laba yang optimal bagi perusahaan.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, ROA bank dikatakan baik apabila melebihi 1,5%. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Apabila perusahaan dapat menggunakan asetnya dengan baik, maka nilai ROA yang dimiliki bank akan mengalami peningkatan dan tingkat pengembalian yang diperoleh bank juga semakin besar sehingga dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Rumus perhitungan ROA adalah sebagai berikut:<sup>33</sup>

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum pajak}}{\text{Rata-Rata Total Asset}} \times 100\%$$

#### 4. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban hutang-hutangnya dan kewajiban-kewajiban lain serta memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penanguhan.

---

<sup>33</sup> Sudana, Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktek, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm 13

apabila bank yang bersangkutan dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua deposannya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukannya dengan tepat waktu berarti bank tersebut dalam keadaan likuid. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas pada bank syariah adalah dengan menggunakan *Financing to Deposit Ratio* (FDR).<sup>34</sup>

FDR atau yang sering dikenal sebagai LDR dalam bank konvensional yaitu rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit kepada bank lain, terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk dana antar bank. Sedangkan Dendawijaya mendefinisikan LDR sebagai kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Dengan adanya keputusan *go public*, maka bank akan memperoleh tambahan modal melalui penjualan saham di bursa. Tambahan modal tersebut diharapkan dapat digunakan oleh bank untuk mempertahankan kondisi likuiditas bank sesuai batas yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia (BI). Baik bank konvensional maupun bank syariah harus melakukan kontrol terhadap nilai FDR yang dimilikinya. Apabila bank dapat mempertahankan nilai FDR dalam batas toleransi, maka bank dapat dikatakan dalam keadaan likuid, sehingga nasabah dan investor tidak akan

---

<sup>34</sup> Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: UPP AMPYKPN, 2005), hlm 30

melakukan penarikan dana yang sebelumnya telah ditanamkan di bank. Sebagian besar praktisi perbankan menyepakati bahwa batas toleransi dari LDR maupun FDR suatu bank berkisar antara 85% hingga 100%. Semakin tinggi rasio ini, tingkat likuiditasnya semakin kecil karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya semakin besar (Dendawijaya, 2009:117). Sebaliknya, semakin rendah rasio ini menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit. Rumus perhitungan FDR adalah sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

#### **E. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Riska dkk (2016) dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah *Go Public*” dengan Objek penelitian adalah PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk. Periode penelitian 5 tahun, sebelum *go public* (2004-2008) dan 5 tahun sesudah *go public* (2010-2014). Variabel penelitian ini menggunakan ROE, PR, CAR, CR, CRR, DR, QR, BR, LDR, NPM, dan ROA Teknik analisis hanya menggunakan *t- test*. Hasilnya Terdapat 6 rasio yang mempunyai perbedaan yang signifikan setelah *go public* yaitu ROE, PR, CAR, CR, CRR dan DRR. Sedangkan 5 rasio lainnya (QR, BR, LDR, NPM, dan ROA) tidak mempunyai perbedaan yang signifikan.<sup>35</sup> Sedangkan penulis hanya menggunakan variabel rasio CAR, NPF, ROA, dan

---

<sup>35</sup> Riska, Fitriani, dkk, “Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah *Go Public*”, *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, Vol. 5, No. 7, Juli 2016, hlm. 1

FDR dengan jenis penelitian yang bersifat komparatif. Analisis yang digunakan yaitu dengan *Paired T-Test* dengan sampel Bank Panin Dubai Syariah. Persaman dalam penelitian ini dengan penulis yaitu untuk mengetahui kinerja keuangan sebelum dan sesudah *go public*.

Penelitian yang dilakukan oleh Wilhelm A.A. Wetik (2013) yang berjudul “*Analysis of Financial Performance Pre and Post Initial Public Offering (IPO) at Bank Central Asia, Tbk*” dengan objek penelitian PT. Bank Central Asia, Tbk Periode penelitian antara tahun 1998 hingga 2002 Variabel penelitian menggunakan CAMEL (CAR, NPL, NIM, ROA, ROE, OEOI, LDR) Teknik analisis menggunakan *t- test*. Hasilnya Rasio CAR, NPL, NIM, ROA, ROE, dan OEOI menunjukkan hasil yang positif setelah bank melakukan IPO. Hanya rasio LDR yang menunjukkan hasil yang negatif.<sup>36</sup> Sedangkan penulis hanya menggunakan variabel rasio CAR, NPF, ROA, dan FDR dengan jenis penelitian yang bersifat komparatif. Analisis yang digunakan yaitu dengan *Paired T-Test* dengan sampel Bank Panin Dubai Syariah. Persaman dalam penelitian ini dengan penulis yaitu untuk mengetahui kinerja keuangan sebelum dan sesudah *go public*.

Penelitian yang dilakukan Anggraini (2014) tentang “Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah *Go Public* pada PT Sampoerna Agro Tbk yang terdaftar di BEI Periode Tahun 2004-2012”. Teknik analisa kualitatif maupun kuantitatif, yaitu dengan melakukan perhitungan atas rasio-rasio

---

<sup>36</sup> Wilhelm, “*Analysis of Financial Performance Pre and Post Initial Public Offering (IPO) at Bank Central Asia, Tbk*”, *Jurnal EMBA*, Vol. 1, No. 4, Desember 2013, hlm. 316

keuangan untuk selanjutnya diuji dengan uji dua sampel berpasangan. Hasil uji beda berpasangan yang menyatakan kinerja keuangan baik sebelum dan sesudah *go public* 10 rasio keuangan, hanya tiga rasio (CR, GPM dan NPM) yang menunjukkan perbedaan kinerja signifikan, sedangkan tujuh rasio lainnya (QR, DTA, DER, ROA, ROE, TATO maupun FATO) tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebelum dan sesudah perusahaan melakukan *go public* tidak memberikan perbedaan/perbaikan yang signifikan pada kinerja keuangan dari perusahaan PT. Sampoerna Agro, Tbk.<sup>37</sup> Sedangkan penulis hanya menggunakan variabel rasio CAR, NPF, ROA, dan FDR dengan jenis penelitian yang bersifat komparatif. Berbeda dengan penelitian penulis, pada rasio ROA penelitian penulis menunjukkan perbedaan kinerja signifikan.

Penelitian yang dilakukan Putu Agus Agung Wirajunayasa dan I.G.A.M. Asri Dwija Putri (2010) dengan judul "Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah *Initial Public Offering*". Dengan Objek penelitiannya adalah 61 perusahaan yang melakukan IPO dan terdaftar di BEI Periode penelitian 2008-2012 Variabel penelitian menggunakan ROA dan NPM Teknik analisis hanya menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*. Pada tahun pertama dan kedua tidak ditemukan adanya perbedaan signifikan, sedangkan pada tahun ketiga dan keempat ada perbedaan yang signifikan yang diukur dengan menggunakan rasio ROA. Sedangkan pada rasio NPM tidak ada

---

<sup>37</sup> Anggraeni, *Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Go Public pada PT Sampoerna Agro Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, (Surabaya: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hlm. 53

perbedaan yang signifikan dari tahun pertama hingga tahun keempat sesudah IPO. Meskipun begitu, kinerja kedua rasio tersebut ditemukan mengalami penurunan setelah IPO.<sup>38</sup>

Penelitian yang dilakukan Inayah (2011) mengenai kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah *go public* pada PT Jasa Marga Tbk di BEI periode tahun 2004-2010 dengan hasil penelitian Secara keseluruhan ditinjau dari tren likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas menunjukkan bahwa kondisi keuangan PT. Jasa Marga Tbk pada periode sesudah *go public* lebih baik dan lebih sehat dibanding dengan periode sebelum *go public*.<sup>39</sup>

Penelitian yang dilakukan Hikmawan (2007) tentang analisis kinerja keuangan 10 perusahaan yang *listing* pada tahun 2001 yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain variabel *current ratio* (CR, mewakili rasio likuiditas), *net profit margin* (NPM, mewakili rasio profitabilitas), *total asset turn over* (TAT, mewakili rasio aktivitas), dan *debt to equity ratio* (DER, mewakili rasio solvabilitas). Alat yang digunakan dalam menganalisis penilaian kinerja adalah uji beda t untuk sampel berpasangan. Hasil penelitian dengan uji beda t untuk sampel berpasangan menunjukkan bahwa rasio CR terdapat peningkatan yang signifikan dengan taraf signifikansi sebesar 0,002, sedangkan untuk rasio NPM, TAT dan DER tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan.<sup>40</sup>

---

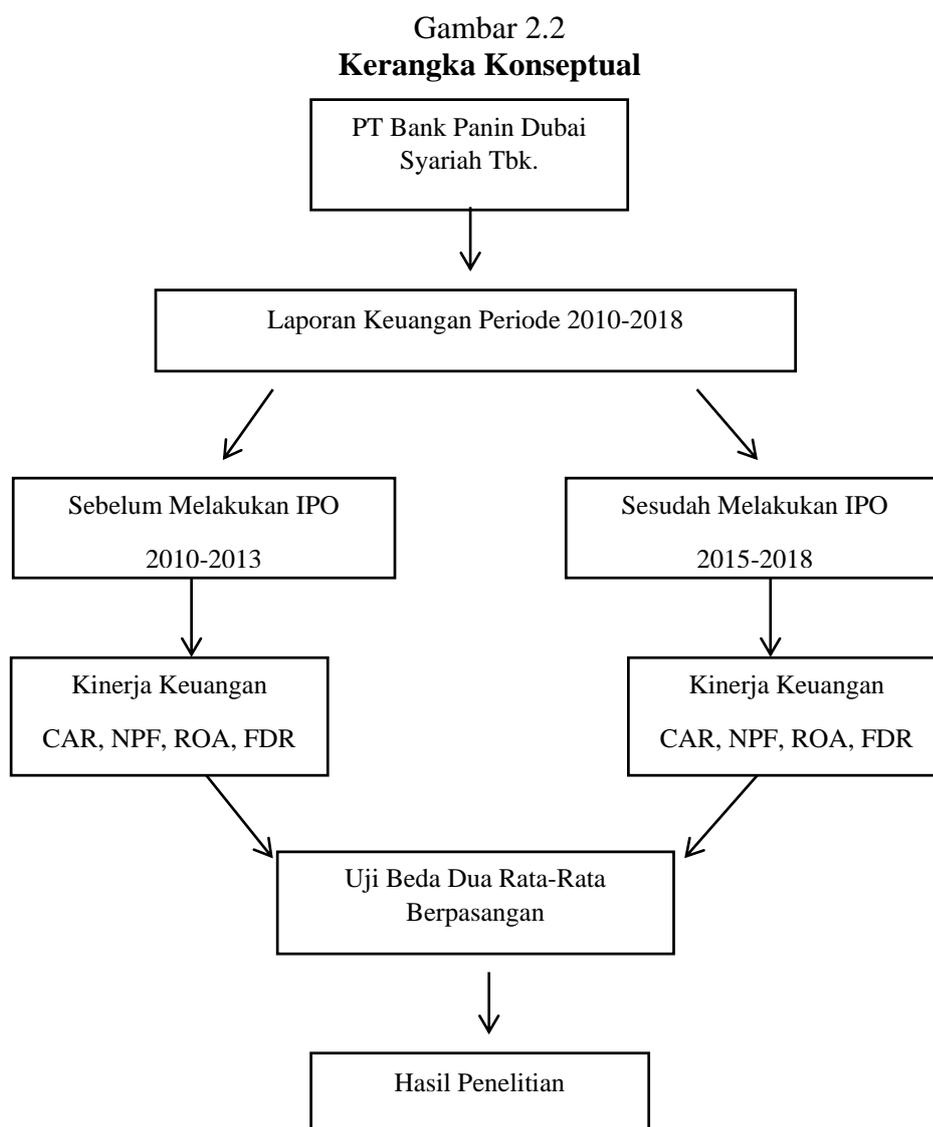
<sup>38</sup> Putu Agus dan Asri, "Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah *Initial Public Offerings*", *E-Jurnal Akuntansi*, Vol. 19, No. 3, Juni 2017, hlm. 1916

<sup>39</sup> Inayah, "Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah *Go Public* pada PT Jasa Marga Tbk", *Jurnal Ekonomi*, Vol. 14, No. 1, Januari 2011, hlm. 38

<sup>40</sup> Hikmawan, *Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Go Public yang Terdaftar Pada Bursa Efek Jakarta*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2007), hlm. 34

## F. Kerangka Konseptual

Skema Dari Kerangka Pemikiran Dari Judul “Analisis Analisis Kinerja Keuangan Bank Panin Dubai Syariah Sebelum Dan Sesudah Penawaran IPO (*Initial Public Offering*) Periode 2010-2018” dilihat pada gambar 2.2 berikut ini:



Analisis dalam penelitian ini bisa dilihat dalam gambar 2.2. Kerangka Konseptual tersebut dimulai dari pengelompokan laporan keuangan tahunan

Bank Panin Dubai Syariah dalam dua periode, periode sebelum Bank Panin Dubai Syariah pada tahun 2010 hingga tahun 2013 dan periode sesudah melakukan IPO pada tahun 2015 hingga tahun 2018. Selanjutnya, langkah yang dilakukan yaitu analisa kinerja keuangan Bank Panin Dubai Syariah menggunakan analisa rasio keuangan yang ditinjau dari rasio permodalan (CAR), rasio kualitas aktiva produktif (NPF), rasio rentabilitas (ROA), serta rasio likuiditas (FDR). Hasil dari analisis rasio keuangan tersebut, kemudian dibandingkan dengan menggunakan uji beda menggunakan *paired t-test* jika data itu berdistribusi normal, atau menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* jika data berdistribusi tidak normal. Uji beda dalam analisis ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan pada kinerja keuangan Bank Panin Dubai Syariah sebelum melakukan IPO dan sesudah melakukan IPO.

Kinerja keuangan diperlukan evaluasi agar bank syariah ini bisa berjalan dengan baik. Maka dalam penelitian ini, penilaian kinerja keuangan dilakukan melalui cara analisa terhadap rasio-rasio keuangan di Bank Panin Dubai Syariah. Rasio-rasio ini yaitu permodalan (CAR), rasio kualitas aktiva produktif (NPF), rasio rentabilitas (ROA), dan rasio likuiditas (FDR). Kemudian rasio-rasio tersebut dibandingkan antara sebelum dan sesudah melakukan IPO pada Bank Panin Dubai Syariah dengan menggunakan uji beda.

## G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan bentuk pertanyaan yang mempunyai sifat yang hanya sementara atau sama halnya dengan dugaan.<sup>41</sup> Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H<sub>1</sub>: Ada perbedaan terhadap kinerja keuangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Panin Dubai Syariah sebelum dan sesudah Initial Public Offering (IPO) periode 2010-2018.
2. H<sub>2</sub>: Ada perbedaan terhadap kinerja keuangan *Non Performing Financing* (NPF) Bank Panin Dubai Syariah sebelum dan sesudah Initial Public Offering (IPO) periode 2010-2018.
3. H<sub>3</sub>: Ada perbedaan terhadap kinerja keuangan *Return On Asset* (ROA) Bank Panin Dubai Syariah sebelum dan sesudah Initial Public Offering (IPO) periode 2010-2018.
4. H<sub>4</sub>: Ada perbedaan terhadap kinerja keuangan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Panin Dubai Syariah sebelum dan sesudah Initial Public Offering (IPO) periode 2010-2018.

---

<sup>41</sup> Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam: Pendekatan Kuantitatif*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017), hlm. 70